

tidak dijalankan. Namun, ada pula yang sudah menjalankan kewajiban dan mendapatkan haknya, sehingga individu itu bisa membantu orang lain. Hal ini terjadi karena dalam keluarga, sejak kecil sudah diajari bagaimana bersikap demikian.

Fenomena yang sosial yang dikutip dari detik.com yang dilaporkan oleh Maya Safira menuturkan bahwa orang yang berkepribadian menolong dan tidak egois disebabkan adanya penanaman nilai semenjak usia dini. Kepribadian menolong tidak dapat muncul tanpa adanya nilai-nilai yang diajarkan orang tua kepada anak.⁷

Dalam skripsi yang ditulis tahun 2012 oleh Maya Budi Indriani yang berjudul “perilaku prososial pada remaja ditinjau dari pola asuh demokratis”, dapat diketahui bahwa keluarga sangat berperan dalam terciptanya perilaku prososial. Dalam penanaman sikap prososial maka sangat perlu dimulai sejak dini. Dengan penanaman nilai tolong menolong ini, maka keluarga dapat mengajarkan anak bagaimana bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya terutama dalam keluarga. Sehingga tidak dapat dihindari bahwa hal tersebut sangatlah penting.⁸ Maka perlu diketahui bahwa keluarga yang mendukung penanaman nilai akan membantu terbentuknya perilaku prososial.

⁷ Maya Safira “Berbagi Makanan Sejak Kecil Buat Orang Lebih Baik”, detikFood, (online), (<http://www.search.detik.com/index.php?fa=detik.searchresult&query=Prososial+keluarga&area-id=news&siteid=&x=0&y=0>), diakses 11 November 2014)

⁸ Maya Budi Indriani, “Perilaku Prososial Pada Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Demokratis” (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2012), hal. vii

Peneliti menemukan sebuah keluarga dengan fenomena anak yang hidup dalam sebuah keluarga yang kurang harmonis. Sebut saja namanya Dwi, dia anak kedua dari tiga orang bersaudara. Kakaknya sudah menikah di usia enam belas (16) tahun dan adiknya kelas tiga (3) SD. Dwi adalah seorang anak yang rentan putus sekolah, suka membolos dan kurang perhatian dari orangtuanya.

Orangtua Dwi, Pak Totok bekerja sebagai seorang kuli bangunan sedangkan ibunya, terkadang bekerja sebagai buruh setrika dan terkadang malam harinya berjualan matrabak telur dipasar. Salah seorang dari orangtua sangat menekannya, sehingga dia sangat tertutup dengan lingkungan. Saat ia hendak mengutarakan sesuatu didepan orangtua, dia terlihat sangat sesak dan bergetar–getar. Berbeda sekali saat menemuinya sendiri, konseli bisa meluapkan emosinya dengan menangis.

Hal itu tidak bisa diungkapkannya saat berhadapan langsung dengan kedua orang tuanya dan peneliti. Konseli merasa apa pentingnya untuk berbuat sesuatu apabila tidak ada imbasnya untuk dirinya. Maka, Dwi masih rendah keinginannya untuk prososial dan konseli memerlukan dukungan dari keluarga. Keluarga yang mengajarkan kita untuk memiliki kepribadian yang baik dan mampu berbuat prososial. Sikap prososial adalah sikap yang akan tumbuh di dalam keluarga apabila sejak dini telah mengajarkan untuk bersikap demikian. Sedangkan keluarga dari Dwi tidak mengajari dirinya untuk prososial dengan dirinya sendiri apalagi dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga konseling keluarga sangat penting untuk dilakukan agar tercipta

